



A University For  
The Excellence

P-ISSN : 2339-2444  
E-ISSN : 2549-8401

## Jurnal Karya Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Semarang

HOME ABOUT LOGIN REGISTER SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS

### EVALUASI PERAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Nelis Syayidah <sup>1\*</sup>, Yeva Kurniawati <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Qomaruddin

---

#### Abstract

*Keyword: Independent curriculum, teacher role, evaluation, math learning*

*The role of teachers is as teachers, mentors, and educators. As a teacher, teachers carry out education, creating effective and enjoyable learning. As mentors, teachers help students recognize themselves and their problems and solve their problems. As educators, teachers facilitate the process of recognizing and maturing students through learning. This research aims to find out evaluation of the role of teachers on the implementation of an independent curriculum mathematics learning. The type of research used is descriptive qualitative. This study examined mathematics teachers. The data collection method used was by conducting document analysis, observation, and interviews. The documents analyzed were teaching modules. Data analysis was conducted this was is done by minimizing amount of data, presenting data, and making conclusions. All of this was done using the triangulation technique. The results of observation and interview results are analyzed using completeness and content of the documents.*

---

#### PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim membangun gagasan merdeka belajar dengan mengutamakan penerapan nilai-nilai karakter dalam pengembangan SDM yang kompetitif agar logika dan kemampuan kreatif setiap siswa berkembang (Savitri, 2020). Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mendapatkan kemerdekaan. Diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang menghalangi mereka dari rasa kemerdekaan, merasa belum merdeka dan ruang gerak yang terbatas untuk menjadi merdeka (Iqbal et al., 2023). "merdeka" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti bebas, tidak terkena atau lepas dari tuntutan, independen, tidak terikat, tidak bergantung pada orang lain, dan "belajar" berarti berusaha untuk mendapatkan pengetahuan atau keahlian,

berlatih, atau mengubah tindakan atau respons setelah mengalami pengalaman. Berdasarkan kedua definisi tersebut, merdeka belajar adalah metode untuk mendorong siswa untuk memaksimalkan kemampuan mereka secara intelektual, moral, dan lainnya. Pemerintah menetapkan kebijakan pendidikan merdeka belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menyiapkan siswa dan lulusan yang unggul untuk mengatasi masalah masa depan yang rumit (Suyanto, 2020).

Inti merdeka belajar berarti kemerdekaan berpikir untuk guru dan siswa. Hal ini mendorong pembentukan jiwa merdeka di mana guru dan siswa dapat secara bebas dan menyenangkan mempelajari pengetahuan, perspektif, dan keahlian yang ada di sekitar mereka. Merdeka belajar dapat mendorong siswa untuk belajar dan berkembang,

menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dimana mereka belajar, menumbuhkan kepercayaan diri dan keterampilan mereka dan membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Ainia, 2020). Karena itu, kemandirian belajar sangat penting untuk memenuhi kebutuhan siswa dan persyaratan pendidikan di era modern karena pentingnya merdeka belajar adalah memberikan pendidikan yang memerdekakan dan otonom kepada guru maupun sekolah, yang memungkinkan guru untuk menginterpretasi kompetensi dasar yang terkandung dalam kurikulum (Sherly et al., 2021) (Widiyono et al., 2021).

Saleh (2020) menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam merdeka belajar. Guru juga berperan sebagai penggerak untuk merdeka belajar. Karena guru dan siswa yang merdeka adalah kunci kebijakan merdeka belajar. Peran guru tersebut menurut (Suwardi & Farnisa, 2018) pada dasarnya bersamaan dengan memenuhi persyaratan kurikulum yaitu sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik. Sebagai pengajar, guru bertanggung jawab untuk menjalankan pendidikan, menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa mengenal diri mereka sendiri dan memecahkan masalah. Sebagai pendidik, guru membantu siswa dalam proses pengenalan dan pendewasaan diri melalui pembelajaran. Paradigma baru tentang pembelajaran, pendidikan, dan peran guru, diciptakan oleh kebijakan merdeka belajar. Diungkapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa pekerjaan guru adalah mulia dan bahwa pekerjaan guru itu sulit (Yamin & Syahrir, 2020). Tugas guru melakukan pekerjaan yang mulia karena mereka mempersiapkan generasi berikutnya untuk pertumbuhan. Tugas guru sulit karena mendidik dan mengajar manusia dengan semua sifat, masalah, dan kebutuhan mereka.

Guru adalah bagian penting dari proses pembelajaran, dan mereka harus memiliki empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi profesional. Proses dan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh keberadaan guru ini. Pembelajaran adalah inti proses pendidikan. Pembelajaran yang efektif cenderung menghasilkan lulusan yang unggul (Apriati, 2015). Guru yang berkinerja baik memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menilai kinerja guru, lembaga

pendidikan dapat memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan standar. Maka dari itu, evaluasi peran guru diperlukan dalam dunia pendidikan.

Menurut definisi bahasa, atau secara harfiah seperti yang dinyatakan oleh (Sudijono, 2001), kata "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris "evaluation", yang dalam bahasa Indonesia artinya "penilaian atau penafsiran." Menurutnya, kata "value" dalam bahasa Indonesia didefinisikan sebagai nilai, sedangkan kata "evaluatif" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai evaluasi (Alwi et al., 2002). Menurut istilah tersebut, para profesional pendidikan membuat banyak definisi evaluasi. Beberapa definisi yang diberikan oleh para profesional pendidikan adalah sebagai berikut: Tyler (Arikunto, 2001), evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk mengetahui tujuan pendidikan telah tercapai, dalam hal apa dan pada bagian mana". Cronbach & Stufflebeam, mengatakan evaluasi digunakan untuk membuat keputusan bukan hanya untuk mengukur seberapa jauh tujuan tercapai (Arikunto, 2001). Menurut definisi evaluasi secara istilah yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas, evaluasi adalah suatu proses yang direncanakan untuk mengetahui keadaan sesuatu hal dengan menggunakan alat dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk sampai pada kesimpulan (Salmayzuri et al., 2015).

Untuk mendapatkan data dan hasil yang tepat tentang peran guru dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika, maka peneliti memilih model *Stake's Contenance Evaluation*. Model ini dikembangkan oleh Robert E. Stake, Menurut Tayibnapi (2008) bahwa "Stake mengidentifikasi 3 (tiga) tahap dari evaluasi program pendidikan, yaitu: *Antecedents* (masukan), *transaction* (proses), dan *outcomes* (hasil). Dari 3 identifikasi tersebut ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu: *Antecedents phase*; sebelum program diimplementasikan (Perencanaan proses pembelajaran, yaitu meliputi modul ajar, TP, dan ATP), *Transaction phase*; pelaksanaan program (Pelaksanaan pembelajaran, termasuk prosedur pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran), *Output phas*; mengetahui hasil implementasi pada akhir program atau hasil belajar yang dilihat dari asesmen (tujuan penilaian, prosedur penilaian, dan dasar penilaian) (Kaufman & Thomas, 1980). Setiap

tahapan tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu *description* (deskripsi) dan *judgment* (penilaian).

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan model evaluasi yang digunakan adalah *Countenance Stake*. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari kata-kata yang tertulis atau diucapkan dari subjek yang diamati. Dimana penelitian ini lebih menekankan pada proses bukan hasil. Alasan menggunakan deskriptif kualitatif karena tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan evaluasi peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika. Penelitian ini dilakukan di MA Hasyimiyah Mengare Bungah Gresik dengan subjek penelitian guru-guru pada mata pelajaran matematika. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, pedoman analisis dokumen, dan lembar validasi. Sedangkan Model evaluasi Stake menganalisis proses evaluasi yang mengutamakan dua jenis operasi yaitu deskripsi (*descriptions*) dan pertimbangan (*judgments*) serta membedakan tiga tahapan

evaluasi program seperti: (1) perencanaan (*antecedents*) dalam penelitian ini berfokus pada perencanaan pembelajaran; (2) transaksi (*transaction*) adalah implementasi pembelajaran; dan (3) hasil (*outcome*) program yaitu hasil belajar siswa. Matriks deskripsi berkaitan dengan *intens* pelaksanaan pembelajaran matematika dan hasil *observations*. Matriks judgement berkaitan sesuai dengan standar atau persyaratan dalam hal ini adalah Peraturan Nomor 16 Tahun 2022 dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tentang Standar Proses untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah dan *judgement* (pertimbangan) evaluator.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian untuk setiap tahapan evaluasi ditunjukkan pada matriks *Stake Countenance* dalam tabel yang meliputi *intens*, *observation*, *standards*, dan *judgment* untuk setiap 3 tahapan yang dikelompokkan dalam tabel sesuai dengan *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. Selanjutnya hal itu dianalisis dengan *congruence* dan *contingency*.

**Tabel 1.** Matriks *Countenance Stake*

Intens	Observation	Standards	Judgment
Tahap Antecedents			
Alur tujuan pembelajaran	Alur tujuan pembelajaran dari S1 dan S2 memasukkan identitas mata pelajaran, identitas satuan pendidikan, identitas tahap/fase, identitas kelas, identitas penyusun, elemen capaian pembelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alokasi waktu yang tepat, dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang bersifat fleksibel, mudah dipahami, dan sederhana	Peraturan Nomor 16 Tahun 2022 dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi Republik Indonesia tentang Standar Proses untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar, dan Menengah,	Alur tujuan pembelajaran (ATP) yang digunakan termasuk dalam kategori yang sangat baik. Karena alur tujuan pembelajaran (ATP) yang digunakan oleh guru matematika atau S1 dan S2 memuat 12 dari 12 komponen yang sesuai.
Modul ajar	Modul ajar dari S1 memuat semua yang ada pada standar proses pendidikan Sedangkan modul ajar dari S2 memuat capaian pembelajaran yang tidak dijabarkan dalam tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran tidak dirumuskan dengan jelas,	Peraturan Nomor 16 Tahun 2022 dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tentang Standar Proses untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar, dan Menengah,	Modul ajar yang digunakan S1 termasuk kategori sangat baik karena sudah memuat 25 dari 25 komponen yang memenuhi standar modul ajar. Modul pembelajaran yang digunakan S2 termasuk kategori baik karena sudah

kelengkapan asesmen, kunci jawaban dan teknik penskoran.

memuat 22 dari 25 komponen

Tahap Transaction			
Kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas	Pelaksanaan pembelajaran S1 guru tidak menyampaikan pertanyaan pemantik, guru tidak memberikan contoh-contoh soal terkait materi yang diajarkan. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran S2 guru tidak menyampaikan informasi garis besar capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan pemahaman bermakna.	Peraturan Nomor 16 Tahun 2022 dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi Republik Indonesia tentang Standar Proses untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar, dan Menengah	Pelaksanaan pembelajaran pada kelas S1 termasuk kategori baik karena S1 mampu melakukan 17 dari 19 aspek dalam pelaksanaan pembelajaran sedangkan S2 termasuk dalam kategori sangat baik karena S2 mampu melakukan 18 dari 19 aspek dalam pelaksanaan pembelajaran
Tahap Outcomes			
Hasil belajar siswa	Proses penilaian yang dilakukan oleh S1 menunjukkan bahwa 28 siswa telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Matematika dan proses penilaian yang dilakukan oleh S2 menunjukkan bahwa sebanyak 19 dari 27 siswa telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Matematika yaitu 70%	Hasil belajar siswa kelas S1 menunjukkan bahwa 100% siswa telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Matematika. Sedangkan hasil belajar siswa kelas S2 70% memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Matematika

### Congruence

#### Tahapan Antecedent

Tahapan yang dievaluasi pada *antecedent* ini adalah alur tujuan pembelajaran dan modul ajar yang dibuat guru matematika. Alur tujuan pembelajaran (ATP) yang dibuat guru matematika yaitu S1 dan S2 termasuk dalam kategori yang sangat baik (100%). Ada kesesuaian antara alur tujuan pembelajaran (ATP) yang direncanakan (*intens*) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang digunakan oleh guru (*observation*), Kesesuaian yang ada terletak pada bagian-bagian dari alur tujuan pembelajaran, komponen-komponen ini termasuk identitas mata pelajaran, satuan pendidikan, fase, kelas, dan penyusun, serta elemen yang berkaitan dengan pencapaian, tujuan, dan rencana waktu yang digunakan. Selain itu, alur tujuan pembelajaran (ATP) yang digunakan harus fleksibel, jelas, dan sederhana. Alur tujuan pembelajaran sesuai dengan Standar Peraturan Nomor 16 Tahun 2022 dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi Republik Indonesia tentang

Standar Proses untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Sedangkan modul ajar yang dibuat guru matematika yaitu S1 dan S2, untuk modul ajar yang dibuat oleh S1 termasuk sangat baik karena telah memenuhi kriteria (100%). Ada kesesuaian antara modul ajar yang dirancang (*intens*) dan disesuaikan dengan modul ajar yang digunakan oleh guru (*observation*). Kesesuaian tersebut terletak di bagian identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, target siswa, model pelajaran yang digunakan, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, capaian pembelajaran yang dijabarkan dalam tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan jelas, materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, materi yang digunakan dalam modul ajar menambah wawasan bagi siswa, kesesuaian model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, model pembelajaran mendorong pencapaian tujuan pembelajaran, pembelajaran dilakukan

sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang digunakan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dengan teman untuk menyelesaikan masalah, memiliki kelengkapan asesmen, kunci jawaban, dan teknik penskoran, dan adanya petunjuk untuk penggunaan LKPD, LKPD sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran, guru menilai proses pembelajaran siswa melalui Diferensiasi Produk, guru menilai proses pembelajaran melalui penilaian formatif, penilaian sikap siswa melalui observasi sikap mereka, penggunaan bahasa atau kata-kata yang efektif, dan penggunaan kata-kata yang komunikatif dan interaktif. Modul ajar sesuai dengan Standar Peraturan Nomor 16 Tahun 2022 dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi Republik Indonesia tentang Standar Proses untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar, dan Menengah. Kemudian untuk modul ajar yang dibuat oleh S2 termasuk dalam kategori baik (88%). Ada kesesuaian antara modul pembelajaran yang dirancang (*intens*) dan yang digunakan oleh guru (*observation*). Disisi lain, ada ketidaksesuaian antara modul pembelajaran yang dirancang (*intens*) dan yang digunakan oleh guru

### **Tahapan Transactions**

Tahapan yang dievaluasi pada *Transaction* ini adalah kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hasil observasi di kelas S1 menunjukkan bahwa ada kesesuaian antara pembelajaran yang direncanakan dan pelaksanaannya (*intens*) dan implementasi pembelajaran (*observasi*). Kesesuaian ini termasuk guru memberikan salam dan berdoa, guru memantau kehadiran siswa, guru memberikan informasi tentang capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan pemahaman bermakna, guru menyampaikan pertanyaan pemantik, guru melakukan penilaian awal (diagnostik non kognitif dan kesiapan awal), guru memberikan penjelasan tentang topik materi yang diajarkan, guru memberikan contoh-contoh soal terkait materi yang diajarkan, guru membagi kelompok belajar dengan tiga hingga empat siswa, guru meminta siswa mengerjakan latihan soal untuk mengetahui seberapa memahami siswa terhadap materi, guru juga mengamati, memotivasi, memfasilitasi, dan membantu siswa yang membutuhkan bantuan, siswa bebas mencari dan menyampaikan materi dari berbagai sumber, guru meminta siswa mengumpulkan latihan yang telah dipelajari, guru mengevaluasi

(*observation*). Ketidakesuaian ini adalah capaian pembelajaran yang tidak dijabarkan atau tidak dijelaskan dalam tujuan pembelajaran, kemudian tujuan pembelajaran tidak dirumuskan dengan jelas, kelengkapan asesmen, kunci jawaban dan teknik penskoran. Pada modul ajar yang dibuat oleh S1 dan S2 sudah terdapat komponen assesmen yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen awal tidak diberikan karena subjek sudah memahami karakteristik siswa selama semester sebelumnya dan subjek juga mendapatkan informasi mengenai minat dan bakat siswa dari guru BK. Pada modul ajar yang dikembangkan oleh S1 dan S2 sudah terdapat komponen assesmen yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen awal tidak diberikan karena subjek sudah memahami karakteristik siswa selama semester sebelumnya dan subjek juga mendapatkan informasi mengenai minat dan bakat siswa dari guru BK. Asesmen pada modul ajar sangat penting karena merupakan panduan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran lanjutan yang berkesinambungan (Kurniawati & Ummah, 2023).

pemahaman siswa dengan menugaskan perwakilan siswa untuk menjelaskan jawaban dari latihan yang telah dipelajari, kemudian, guru memberikan penghargaan dan penguatan, guru memberikan pertanyaan klasik tentang apa yang siswa pahami, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang telah mereka pelajari, guru memberikan tugas kelompok lanjutan yang harus diselesaikan pada pertemuan berikutnya, guru melakukan tugas-tugas tersebut sesuai dengan minat dan kreatifitas siswa, guru juga memberikan refleksi tentang materi pertemuan ini dan rencana untuk pertemuan berikutnya, guru mengakhiri pembelajaran dan memberikan pesan untuk terus belajar dan tetap semangat dalam pembelajaran. Kemudian hasil observasi di kelas S2 menunjukkan bahwa ada kesesuaian antara pembelajaran yang direncanakan dan pelaksanaannya (*intens*) dan implementasi pembelajaran (*observasi*). Kesesuaian ini termasuk guru memberikan salam dan berdoa, guru memantau kehadiran siswa, guru memberikan informasi tentang capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan pemahaman bermakna, guru mengajukan pertanyaan pemantik, guru melakukan penilaian awal (diagnostik non kognitif dan kesiapan

awal), guru memberikan gambaran masalah yang terkait dengan materi, siswa berkelompok mengamati dan mengumpulkan informasi dari tayangan tersebut sesuai dengan gaya belajarnya, guru memastikan setiap anggota kelompok memahami tugas masing-masing, siswa berbicara tentang tugas tersebut dan siswa membagi tugas untuk mencari data atau informasi, bahan, dan peralatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, dan guru memantau bagaimana siswa berpartisipasi dalam pengumpulan data dan bahan yang digunakan selama proses penyelidikan dengan berbagai cara yang sesuai dengan minat belajar mereka, siswa melakukan penyelidikan untuk bahan diskusi kelompok, mencari data, referensi, dan sumber, guru mengawasi diskusi dan mengarahkan pembuatan laporan agar pekerjaan setiap kelompok siap untuk dipresentasikan, kelompok menyelesaikan masalah dan menyajikan hasilnya sebagai karya sesuai metode yang digunakan siswa (powerpoint, ditulis di papan, dan laporan kelompok), guru mengarahkan presentasi, mendorong kelompok, dan memberi kontribusi kepada kelompok lain, siswa dan guru menyimpulkan materi, setiap kelompok melakukan presentasi terkait tugas tersebut, dan kelompok lain memberikan apresiasi, kemudian dilanjutkan dengan merangkum atau membuat kesimpulan berdasarkan informasi dari kelompok lain, guru dengan siswa merefleksikan pengalaman belajar, guru melakukan asesmen formatif, guru membuat rencana untuk pertemuan berikutnya, guru mengakhiri pembelajaran dengan pesan agar terus belajar dan tetap semangat.

Untuk ketercapaian dalam pelaksanaan pembelajaran oleh S1 termasuk dalam kategori baik (89%). Tabel tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan antara implementasi pembelajaran yang direncanakan (*intens*) dan implementasi pembelajaran digunakan oleh guru (*observation*). Perbedaan ini adalah guru tidak menyampaikan pertanyaan yang menarik, dan guru juga tidak memberikan contoh-contoh soal terkait materi yang diajarkan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian tentang bentuk-bentuk scaffolding yang paling banyak dilakukan oleh guru. Strategi yang paling sering dilakukan, adalah perilaku mengajar yang menunjukkan carasiswa bertindak dalam menyelesaikan masalah yang diberikan yaitu dengan cara memberikan contoh pengerjaan ketika menemui soal atau masalah matematika (Triyana et al.,

2024). Pertanyaan pemantik memang sering kali menjadi permasalahan bagi guru. Guru kurang bisa membuat pertanyaan pemantik yang sesuai untuk menarik minat siswa belajar tentang materi baru (Kurniawati & Ummah, 2023). Kemudian untuk ketercapaian pelaksanaan pembelajaran oleh S2 termasuk dalam kategori sangat baik (94%). Tabel tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pelaksanaan pembelajaran yang dirancang (*intens*) dengan implementasi pembelajaran yang digunakan oleh guru (*observation*). Perbedaan ini adalah guru tidak menyampaikan informasi garis besar capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan pemahaman bermakna.

### Tahapan Outcomes

Tahapan yang dievaluasi pada tahap *outcomes* ini adalah hasil belajar siswa pada kelas S1 dan S2. Kesesuaian hasil belajar siswa dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran yaitu 70%. Untuk siswa kelas S1 menunjukkan 28 siswa telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Matematika. Sedangkan untuk siswa kelas S2 menunjukkan dari 19 dari 27 siswa telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Matematika.

### Contingency

#### Contingency Logis

Secara logis analisis data *contingency* adalah analisis hubungan antara *antecedents* (perencanaan), *transactions* (pelaksanaan), dan *outcomes* (hasil) dalam kolom *intens*. Di sini, peneliti akan memeriksa kesesuaian antara modul ajar, prosedur pembelajaran dan evaluasi hasil belajar siswa yang dibuat oleh guru matematika.

#### 1) Tahap *antecedents*

Tahapan *antecedent*, guru telah membuat dokumen rencana pembelajaran Kurikulum Merdeka, yang mencakup alur tujuan pembelajaran (ATP) serta modul ajar. Di mana dokumen yang berkaitan dengan rencana pembelajaran dibuat sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Untuk mencapai tujuan mereka, guru juga menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah, *direct intruction* atau pembelajaran langsung. Guru juga menyatakan bahwa membuat suasana kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan adalah unsur-unsur yang

paling penting selama proses pembelajaran. Guru menilai siswa setiap kali belajar. Guru juga mengatakan bahwa guru membuat Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sendiri.

## 2) Tahap *Transactions*

Pada tahapan *transactions*, guru harus semaksimal mungkin menciptakan suasana proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, guru secara bebas menyusun rencana pembelajaran Kurikulum Merdeka sesuai dengan karakteristik siswa. Sebaliknya, aktivitas belajar yang dirancang oleh guru menggunakan pendekatan pembelajaran *problem based learning* dan *direct intruction*. Guru juga menggunakan media pembelajaran inovatif seperti alat peraga.

## 3) Tahap *Outcomes*

Pada tahap *outcomes*, guru mengatakan bahwa hasil belajar siswa lebih baik ketika mereka menggunakan Kurikulum Merdeka untuk belajar matematika. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penilaian Kurikulum Merdeka dilakukan setiap aktivitas belajar. Hal ini secara tidak langsung membuat siswa difokuskan pada apa yang mereka pelajari saat itu, bukan pada apa yang mereka pelajari sebelumnya.

Pada kolom intens hasil evaluasi dan deskripsi di atas, keterhubungan antara *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes* dalam kategori baik dan sangat baik. Ini sesuai dengan fenomena hasil observasi bahwa ada kesesuaian antara tahap *antecedents* dan tahap *transactions*, yang berarti bahwa sekolah memberikan guru kebebasan untuk membuat dokumen yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Ini menunjukkan bahwa guru telah membuat dokumen yang tidak diawasi dari pihak lain dan tersedianya kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh guru. Selanjutnya, pada rencana dan implementasi pembelajaran, guru menggunakan metode *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah dan *direct intruction* dengan menilai aktivitas pembelajaran siswa sejalan dengan Kurikulum Merdeka. Ada juga kesesuaian antara tahap *transaction* dan tahap *outcomes*, yang berarti bahwa siswa memiliki hasil belajar yang lengkap untuk setiap kegiatan belajar. Dengan

demikian, dapat dibuat kesimpulan bahwa ada kesesuaian antara tahapan *antecedents* (perencanaan) yang direncanakan (*intens*), tahapan *transactions* (pelaksanaan) yang dirancang (*intens*), dan tahapan *outcomes* (hasil) yang dirancang (*intens*).

## **Contingency Empiris**

### 1) Tahap *antecedents*

Pada tahapan *antecedents*, alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar guru tampak baik dan sangat baik. Alur tujuan pembelajaran (ATP) S1 dan S2 termasuk dalam kategori sangat baik karena memuat 12 dari 12 komponen memenuhi standar penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP). Modul ajar S1 juga masuk kategori sangat baik karena mencakup 25 dari 25 komponen memenuhi standar penyusunan modul ajar. Akan tetapi, modul ajar S2 termasuk dalam kategori yang baik karena mencakup 22 dari 25 komponen dan memenuhi standar penyusunan. Tetapi, ada ketidaksesuaian, seperti tujuan pembelajaran yang tidak dijelaskan dengan jelas, teknik penskoran yang tidak lengkap, kelengkapan asesmen, kunci jawaban, dan rumusan tujuan yang tidak terdefinisi.

### 2) Tahap *Transactions*

Pada tahapan *transactions*, sekolah memberi guru kebebasan untuk membuat dokumen yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, seperti alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar. Guru telah melakukan pembelajaran dengan baik sesuai dengan standar atau persyaratan yang digunakan selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang mereka lakukan termasuk dalam kategori baik dan sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran S1 dianggap baik karena S1 sudah melakukan 17 dari 19 rencana kegiatan yang memenuhi standar pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada modul ajar yang disusun. Pelaksanaan pembelajaran S2 dianggap sangat baik karena telah melakukan 19 dari 19 rencana kegiatan yang memenuhi standar pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada modul ajar yang disusun.

### 3) Tahap *Outcomes*

Pada tahap *outcomes*, hasil belajar siswa pada kelas S1 menunjukkan bahwa

semua siswa telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai KKTP 70. Sedangkan siswa di kelas S2 menunjukkan bahwa masih ada siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), meskipun KKTP ditetapkan 70.

Pada kolom intens hasil evaluasi dan deskripsi di atas, keterhubungan antara *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes* termasuk dalam kategori baik dan sangat baik. Ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa ada kesesuaian antara tahapan *antecedents* dan tahapan *transactions*, yaitu guru membuat dokumen perencanaan pembelajaran secara mandiri. Pada hal ini menghasilkan dokumen yang berkaitan dengan alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar termasuk dalam kategori yang sangat baik. Pada tahap *transactions*, ada kesesuaian antara tahapan *transactions* dan tahapan *outcomes*, yang berarti implementasi pembelajaran dikategorikan baik dan sangat baik, yang berdampak pada hasil. Pada tahap *outcomes* dikategorikan baik dan sangat baik karena secara keseluruhan siswa pada kelas S1 (100%) memenuhi KKTP yang ditentukan guru dan siswa pada kelas S2 (70%) memenuhi KKTP yang ditentukan guru. Dengan demikian dapat dibuat kesimpulan bahwa ada kesesuaian antara tahapan *antecedents* atau perencanaan yang dilakukan (*observations*), tahapan *transactions* atau pelaksanaan yang dilakukan (*observations*), dan tahapan *outcomes* atau hasil yang dilakukan (*observations*).

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data yang disebutkan sebelumnya, menunjukkan bahwa peran guru dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika di MA Hasyimiyah Mengare Bungah Gresik terdapat indikator yang memenuhi persyaratan standar dan diklasifikasikan dalam kategori yang baik dan sangat baik. Tiga indikator yang dikategorikan baik, yaitu 1) Modul ajar yang disusun oleh S2, terletak pada tahap *antecedents* dengan persentase kesesuaian yang diperoleh 88%; 2) Pelaksanaan pembelajaran di kelas S1, terletak pada tahap *transactions* dengan persentase kesesuaian yang diperoleh 89%; 3) Hasil belajar siswa di kelas S2, terletak pada tahap *outcomes*. Di sisi lain, ada empat indikator yang memenuhi standar dan dikategorikan sebagai sangat baik, yaitu 1) Alur tujuan pembelajaran yang disusun oleh S1 dan S2,

terletak pada tahap *antecedents* dengan persentase kesesuaian yang diperoleh 100%; 2) Modul ajar yang disusun oleh S1, terletak pada tahap *antecedents* dengan persentase kesesuaian yang diperoleh 100%; 3) Pelaksanaan pembelajaran di kelas S2, terletak pada tahap *transactions* dengan persentase kesesuaian yang diperoleh 94%; 4) Hasil belajar siswa di kelas S1, terdapat pada tahap *outcomes*.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika, yaitu sebagai berikut: 1) Rencana pembelajaran matematika pada Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa guru matematika yaitu S1 dan S2 telah membuat alur tujuan pembelajaran (ATP) serta modul ajar secara mandiri. Alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar termasuk dalam kategori baik dan sangat baik, menurut hasil persentase dengan masing-masing persentase untuk S1 100% dan 100%, untuk S2 100% dan 88%; 2) Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran matematika menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran diklasifikasikan sebagai kategori baik dan sangat baik juga, dengan persentase yang didapat S1 89% dan S2 94%; 3) Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa siswa yang ada di kelas S1 semua siswa sudah memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, sedangkan siswa yang ada di kelas S2 masih ada beberapa yang belum memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini dan kelemahan yang dilakukan dalam penelitian ini, rekomendasi saran yang dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut: 1) Untuk guru matematika, diharapkan mereka menumbuhkan kemampuan untuk belajar dan mempelajari mengenai penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran apa yang baru sambil mempertimbangkan perbedaan siswanya; 2) Untuk siswa, siswa diharapkan berhasil dalam pembelajara, baik pada intrakurikuler maupun kokurikuler; 3) Untuk peneliti lanjutan, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk persyaratan penelitian lanjutan. Peneliti berikutnya akan melakukan kegiatan observasi berulang untuk memastikan hasil dari pengamatan atau observasi, mengambil subjek penelitian yang terdiri dari lebih dari dua guru, dan mengubah standar yang



diimplementasikan sesuai dengan tempat penelitian yang dipilih.

## REFERENCES

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Alwi, H., Lapoliwa, H., Sugono, D., Adiwimarta, H., Suratman, S. T., Nainggolan, D., & Darheni, N. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka*.
- APRIATI, M. (2015). *Peranan Guru dalam Pembelajaran Terhadap hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Makassar*. FIS.
- Arikunto, S. (2001). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Iqbal, M., Winanda, A., Sagala, D. H., Hasibuan, U. R. A., & Wirahayu, W. (2023). Peran Guru dalam Kebijakan Merdeka Belajar dan Implementasinya terhadap Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Pancur Batu. *Journal on Education*, 5(3), 9299–9306.
- Kaufman, R. A., & Thomas, S. (1980). *Evaluation without fear*. New Viewpoints,.
- Kurniawati, Y., & Ummah, S. (2023). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berbasis Stem-Pbl Pada Materi Statistika. *Conscilience: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 48. <https://doi.org/10.30587/jc.v1i2.6420>
- Saleh, M. (2020). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Salmayzuri, Ruslan, & Pristiwaluyo, T. (2015). Evaluasi Program Pembelajaran Matematika di SMA Negeri Watansoppeng. *Riset Assesmen*, 1(1), 1–8.
- [https://ojs.unm.ac.id/assesment/article/download/1778/pdf\\_5](https://ojs.unm.ac.id/assesment/article/download/1778/pdf_5)
- Savitri, D. I. (2020). Peran Guru Sd Di Kawasan Perbatasan Pada Era Pembelajaran 5.0 Dan Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183–190.
- Sudijono, A. (2001). *Pengantar evaluasi pendidikan*.
- Suwardi, I., & Farnisa, R. (2018). Hubungan peran guru dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181–202.
- Suyanto. (2020). *Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar*. KOMPAS, 08 Februari, 6. <https://suyanto.id/implikasi-kebijakan-merdeka-belajar/>
- Tayibnaxis, F. Y. (2008). *Evaluasi program dan instrumen evaluasi untuk program pendidikan dan penelitian*.
- Triyana, I. W., Kurniawati, Y., Qomaruddin, U., Artikel, I., Mengajar, P., & Education, J. (2024). *SCAFFOLDING MAHASISWA CALON GURU MATEMATIKA PADA*. 12(1), 110–114.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi merdeka belajar melalui kampus mengajar perintis di sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 16(2).
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).